LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DOSEN PEMULA

UPAYA GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL

TAHUN KE 1 DARI RENCANA 1

Ketua

Ainur Rosyid, SPdI, M.A. (0301078403)

Anggota

Khusnul Fatonah, M.Pd. (0306049002)

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
No: 020/KM/PNT/2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Sosial
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: AINUR ROSYID, S.Pd.I, M.A.
Perguruan Tinggi	: Universitas Esa Unggul
NIDN	: 0301078403
Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
Program Studi	: PGSD
Nomor HP	: -
Alamat surel (e-mail)	: ainur.rosyid@esaunggul.ac.id
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: KHUSNUL FATONAH S.Pd, M.Pd
NIDN	: 0306049002
Perguruan Tinggi	: Universitas Esa Unggul
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 18,000,000
Biaya Keseluruhan	: Rp 18,000,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(Dr. Rokiah Kusumapradja, MBA)
NIP/NIK 291110014

Kota Jakarta Barat, 13 - 11 - 2018
Ketua,

(AINUR ROSYID, S.Pd.I, M.A.)
NIP/NIK 215040587

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Esa Unggul

(Dr. Hasyim, SE, MM, MEd)
NIP/NIK 0201040164

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam mengenai upaya guru sekolah dasar (SD) dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya. Adapun kompetensi kepribadian yang dimaksudkan meliputi kemampuan kepribadian yang mantap (bertindak sesuai norma sosial, bangga menjadi guru, konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma), berakhlak mulia (bertindak sesuai dengan norma agama), arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak) dan berwibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik) serta menjadi teladan peserta didik. Kelima elemen kepribadian tersebut dapat berpengaruh bagi kecakapan kompetensi sosial guru, yakni guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Penelitian ini menggunakan *mix method* (metode kuantitatif dan kualitatif) dengan model *sequential exploratory*.Penelitian menggunakan metode kualitatif terlebih dahulu kemudian dengan metode kuantitatif.Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Penelitian ini menggunakan *random sampling,* yaitu guru-guru sekolah dasar di Jakarta dipilih secara acak dengan teknik *snowballing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau referensi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya.Bagi kepala sekolah, penelitian ini tidak hanya dapat dijadikan acuan atau dasar untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru, tetapi juga hubungan sosial guru dengan warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: pengembangan guru, upaya guru, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atau Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini mengungkapkan Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Sosial

Dalamkesempataninipenulisinginmenyampaikan rasaterimakasihsedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yangtelah memberikan bantuan berupa arahan dandorongan selama penelitian. Olehkarena itupeneliti menyampaikan terima kasihdanpenghargaan kepada yangterhormat:

1. Dr. Ir Arief Kusuma Amongpradja, MBA, Rektor Universitas Esa Unggul beserta staff, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penelitian ini selesai
2. Dr Hasyim MEd, MM, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan proposal dan laporan penelitian hibah dikti ini
3. Dr. Rokiah Kusumapradja, MHA, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas arahan dan bimbingan serta dorongan agar segera melakukan penelitian
4. Teman-teman kolega Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan saran dan dukungan moril sehingga penelitian ini selesai

Semoga amal kebaikan pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

RINGKASAN

PRAKATA

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang
1.2. Rumusan Masalah
1.3. Kegunaan Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya Pengembangan
2.2 Guru
2.3 Kompetensi Kepribadian
2.4 Kompetensi Sosial
2.5 Penelitian yang Relevan

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian
3.2. Manfaat Penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya masih terus terjadi, bahkan sampai di jenjang sekolah dasar (SD). Adanya bukti kekerasan yang dilakukan guru SD kepada peserta didiknya diperkuat oleh data hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2008 yang menjelaskan bahwa korban terbanyak selalu berasal dari siswa SD dan SMP. Selain itu, hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di sembilan provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah, dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Sementara itu, sampai dengan April 2015, kasus yang berkaitan dengan kekerasan dalam pendidikan tercatat sebanyak 1764 kasus dan berada di urutan ketiga dari lima kasus tertinggi penyebab kekerasan pada anak (David Setyawan dalam www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/, 14 Juni 2015)

Adanya bukti-bukti kekerasan yang dilakukan guru, khususnya guru SD, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut. Pada tahun 2004, seorang murid kelas IV SD bernama Alan Anarki, berusia 8 tahun, menjadi korban kekerasan teman-temannya atas perintah gurunya sendiri. Penyebabnya adalah Alan tidak mampu memenuhi harapan guru kelasnya, yakni mengerjakan perkalian 7. Karena ketidakmampuannya ini, teman-teman sekelasnya yang berjumlah 29 orang diminta memukuli Alan dengan mistar. Penyiksaan ini membuat Alan terkencing dan muntah (INSIST PRESS, 2004: 104 dalam http://www.psikologmalang.com/2013/02/fenomena-kekerasan-guru-pada-murid.html?m=1).

Tidak hanya terhadap Alan. Pada tahun 2016, Dandi Gunawan, siswa kelas VI SD, diduga menjadi korban kekerasan gurunya di sekolah SM 19 Jalan Pancasila Medan. Tangan korban dicucuk hingga bengkak dengan menggunakan pulpen oleh gurunya karena tidak mengikuti perintah gurunya untuk membaca "Iqra" (http://waspada.co.id/medan/murid-kelas-6-sd-diduga-korban-kekerasan-guru/). Masih pada tahun yang sama, terdakwa oknum guru yang berinisial Pnw (35) di salah satu SD di Panusupan Kecamatan Rembang juga diduga melakukan pemukulan kepala dan penendangan perut kepada muridnya yang berinisial Hx (9) (http://radarbanyumas.co.id/sidang-kasus-dugaan-kekerasan-guru-terdakwa-tidak-sengaja-menendang-korban/, Sabtu, 13 Agustus 2006).

Sementara pada tahun 2017, siswa yang berinisial GPR yang baru duduk di kelas IV SD menjadi korban kekerasan guru olahraganya, Singgih Priyo Hardianto. Gadis cilik

tersebut dipukul kepalanya saat menghentikan gerakan olahraganya karena kelelahan. Korban dipukul menggunakan patahan gagang sapu. Pukulan pertama direspons korban dengan umpatan. Umpatan itulah yang membuat Singgih kembali memukul kepala korban sampai berdarah (https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3416935/kasus-oknum-pukul-siswi-sd-tidak-dilaporkan-polisi, Rabu, 8 Februari 2017).

Fakta-fakta tersebut adalah sebagian kecil dari kondisi yang menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan guru kepada muridnya berada pada taraf mengkhawatirkan. Selain berdampak buruk bagi kesehatan fisik peserta didik, kekerasan tersebut dapat menjadi trauma tersendiri bagi mereka yang menjadi korban. Karena tekanan mental yang dialaminya, hal itu memungkinkan anak menjadi pribadi yang tertutup, pencemas, atau tidak percaya diri. Bahkan, tak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti anak akan melakukan kekerasan yang sama kepada orang lain. Mereka menganggap bahwa kekerasan dapat dijadikan salah satu cara untuk memenuhi keinginannya.

Seto Mulyadi menjelaskan bahwa masih banyak guru atau sekolah yang berdalih melakukan kekerasan kepada siswanya dengan alasan pendisplinan. Hal ini juga diungkapkan oleh KPAI (dalam liputan6.com) bahwa alasan kuat guru melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya adalah sebagai upaya pendisiplinan, khususnya kepada peserta didik yang nakal. Sementara alasan lainnya adalah karena guru mengalami tekanan hidup yang berat, baik yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial, kehidupan profesi (misalnya mengajar lebih dari satu mata pelajaran), hingga tekanan psikis yang mendorong kekerasan terhadap anak.

Selain karena dalih pendisiplinan dan alasan tekanan hidup, banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didik juga berkaitan dengan penguasaan kompetensi guru. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Penguasaan terhadap kompetensi kepribadian ini akan memberikan pengaruh bagi kompetensi sosialnya, khususnya dalam hal komunikasi antara guru dengan peserta didik. Ketika guru memiliki kepribadian yang baik, guru pasti mampu mengomunikasikan hal-hal tertentu kepada peserta didik dengan cara yang baik, tanpa kekerasan, atau menyakiti. Hal ini sesuai dengan pendapat Gordon (1996: 87) yang menyatakan bahwa tidak ada kaitannya antara disiplin dengan kekerasan. Untuk melakukan pendisiplinan, guru atau pihak sekolah dapat melakukannya dengan cara lain yang tidak menyakiti, misalnya dengan menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan peserta didik. Di sinilah akan terlihat bagaimana keterkaitan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi sosial guru.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Hal itu kemudian diperkuat pada pasal 3 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yang disebutkan bahwa *indikator dari kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang (a) beriman dan bertakwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.*

Selanjutnya, pada lampiran Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru diuraikan tentang *Kompetensi Inti Guru dari aspek kompetensi kepribadian guru, yakni (1) bertindak sesuai dengan norma, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja yang tinggi, rasa bangga, dan rasa percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.* Dari penjelasan-penjelasan tersebut, tampak bahwa kompetensi kepribadian guru erat kaitannya dengan sikap guru ketika mengajar dan kematangan emosional guru. Dengan kata lain, tindak kekerasan yang dilakukan guruterhadap siswa dapat disebabkan oleh kurang matangnya kompetensi kepribadian guru. Sebagai manusia biasa yang yang sewaktu-waktu bisa marah, guru juga perlu memiliki pengendalian emosi agar amarahnya tersebut tidak sampai menyakiti peserta didiknya. Itulah salah satu tantangan menjadi guru, yakni harus memiliki kesabaran ekstra dalam mendidik anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang itulah, penelitian tentang upaya guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan pengaruhnya terhadap kompetensi sosial menjadi penting untuk diteliti. Sebagai tenaga profesional, guru harus mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan kompetensi kepribadian tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian dapat dijadikan salah satu perisai bagi guru agar terhindar dari tindakan kekerasan terhadap siswa. Dalam hal inilah salah satu indikator dari kompetensi sosial, yakni guru mampu berkomunikasi secara lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun juga sangat diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru sekolah dasar dalammengembangkan kompetensi kepribadiannya?
2. Apa kendala guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya?
3. Bagaimana upaya guru sekolah dasar mengatasi kendala dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya?
4. Adakah pengaruh upaya guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadian terhadap kompetensi sosial?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya Pengembangan

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus selalu mengembangkan kompetensi dirinya. Menurut Hendyat Soetopo, seorang guru dalam mengembangkan kompetensinya dapat memilih dua jalan yang bisa ditempuh, yaitu melalui pengembangan diri guru itu sendiri dan melalui pengembangan secara melembaga (Soetopo, 2005).

1) Pengembangan diri

Beberapa cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya, antara lain berusaha memahami tujuan pendidikan dan pengajaran secara jelas dan konkrit, berusaha memahami dan memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan, berusaha memahami masalah minat dan kebutuhan dalam proses belajar peserta didik, mengorganisasi bahan dan pengalaman belajar dan mendayagunakan sumber belajar yang ada, berusaha memahami menyeleksi dan menerapkan metode pembelajaran, berusaha memahami dan kesanggupan membuat dan mendayagunakan berbagai alat atau media pembelajaran, berusaha membimbing dan mendorong kemajuan pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik, mampu menilai program dan hasil belajar yang telah dicapai, mengadakan penilaian diri sendiri untuk melihat kekurangan dan keberhasilan pelaksanaan tugasnya, berusaha membaca bahan-bahan yang relevan dengan tugas profesinya (*professional reading*), berusaha mengembangkan diri dengan menulis karya ilmiah di berbagai media, pertemuan pribadi antar sejawat dan dengan ahli lain dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan wawasan proses dan strategi pembelajaran (*individual conference*), dan berusaha melakukan percobaan-percobaan atas inovasi yang ditemukan atau strategi pembelajaran baru (*experimentation*).

2) Pengembangan kelembagaan

Dalam pengembangan kompetensi melalui kelembagaan ini adalah bahwa kepala sekolah atau pimpinan berusaha mengembangkan kompetensi guru yang bekerja di sekolahnya agar dapat bekerja secara professional. Adapun kegiatan pengembangannya antara lain adalah penugasan guru-guru dalam bidang tugasnya dalam mengikuti pertemuan-pertemuan pertumbuhan jabatan (*Assignment Of Teachers*), kegiatan dan pertemuan dalam organisasi professional (*Professional Organization*), saling kunjung antar guru dalam proses pembelajaran *(intervisitation)*, pelibatan dalam kepanitiaan *(committee participation)*, mengajar yang

didemonstrasikan (*demonstrated teaching*), studi banding, *professional library*, tukar menukar pengalaman antar guru yang penyelenggaranya dirancang oleh lembaga (*sharing of experiences*), *workshop*, *panel discussion*, *symposium*, konseling yang diberikan kepada guru baik secara individual maupun berkelompok, dan penyelenggaraan penelitian yang diikuti oleh guru.

2.2 Guru

Guru adalah pendidik profesional yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan seorang anak yang seharusnya dipikul sepenuhnya oleh orang tua (Darajat, 2006: 39). Orang tua yang mendaftarkan anaknya pada suatu sekolah formal atau *home schooling* menunjukkan bahwa orang tua menyerahkan dan mempercayakan pendidikan si anak pada guru (Mulyasa, 2008: 35) Sangatlah tidak mungkin orang tua menyerahkan pendidikan anaknya pada sembarang orang. Lebih lanjut, pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa definisi tentang guru tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru dalam mendidik peserta didik adalah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*. Dalam menjalankan perannya, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Asril, 2010: 9). Berdasarkan undang undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D IV dan harus menunjukkan empat kompentensi, yaitu

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya dalah kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran peserta didik di kelas. Aspek kompetensi pedagogik di antaranya adalah menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan

pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi/interaksi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi.

b. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran atau bahan ajar secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi.

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk memiliki kepribadian yang mantab, stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2.3 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Sagala, 2009: 29). Kepribadian adalah keseluruhan utuh dari satu individu yang meliputi unsur fisik dan psikis. Hal demikian bermakna bahwa seluruh sikap dan perbuatan individu merupakan cerminan atau gambaran dari kepribadian orang itu, selama sikap dan perbuatan itu dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, orang yang sering melakukan perbuatan baik dapat dikatakan bahwa orang tersebut mempunyai kepribadian yang baik, dan sebaliknya (Djamarah, 2000, 40). Lebih lanjut, Djamarah memaparkan bahwa guru adalah sosok yang mulia, *spiritual father*, yang rela menyisihkan waktunya demi kepentingan peserta didik.

Namun, setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing yang terbentuk dan (masih akan) dikembangkan agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sebagaimana pendapat Gordon Allport dalam Inge Hutagalung (2007:1) bahwa kepribadian adalah sistem psikofisik dalam individu yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Dalam tinjauan psikologi Reber dalam Muhibbin Syah (2014:225) bahwa kepribadian pada dasarnya adalah kesatuan utuh antara aspek perilaku mental (pikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku (perbuatan

nyata) sehingga dapat ditentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik ataukah sebaliknya.

Kepribadian menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mengembangkan sumber daya manusia. Zakiyah Darajat dalam Muhibbin Syah (2014:225) menekankan pentingnya kepribadian guru sebagai berikut:

> Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai panutan para peserta didik. Seperti pepatah mengatakan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Maksud dari pepatah ini adalah baik atau buruknya perbuatan dan sikap guru yang merupakan cerminan kepribadian guru akan ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Sebagaimana semboyan pendidikan nasional yang digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah memberikan semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan)

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Zahroh (2015: 90—92) dalam bukunya *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*memaparkan bahwa kepribadian guru sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.
b. Memiliki kedewasaan
c. Memiliki kearifan
d. Memiliki kewibawaan
e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan
f. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Sependapat dengan Zahroh, Priansa (2014: 125—126) memaparkan kriteria kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia

b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
c. Menampikan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beriwibawa
d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Penjelasan-penjelasan tersebut memjelaskan bahwa kepribadian guru akan tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatannya dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.4 Kompetensi Sosial

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dinyatakan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi sosial dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Priansa (2014: 126—127)kriteria kompetensi sosial guru meliputi:

1. Bertindak objektif serta diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesam pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republic Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Zahroh (2015: 93—94) menjabarkan indikator dari kompetensi sosial sebagai berikut:

1. Guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Guru harus membangun iklim komunikasi yang baik dengan peserta didik. Guru sebisa mungkin harus menghindarkan diri dari komunikasi yang kurang baik dan kurang harmonis dengan peserta didik karena komunikasi yang kurang harmonis akanmempengaruhi suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Apalagi jika

guru melakukan kekerasan pada siswa, dapat dipastikan siswa akan belajar dengan suasa ketakutan sehingga hasil belajar tidak maksimal.

2. Guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidikan. Selain harus pandai berkomunikasi, seorang guru harus pandai dalam bergaul dengan para sesame kolega. Keaktifan guru dalam bergaul dengan sesama koleganya terwujud dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah ilmiah, karya wisata, buletin organisasi, dan sebagainya.
3. Guru mampu berkomunikasi dengan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru berkomunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik guna membicarakan mengenai perkembangan peserta didik di kelas. Selain itu, guru juga harus mahir berkomunikasi dengan masyarakat karena masyarakat merupakan bagian dari sekolah sehingga partisipasi masyarakat diperlukan.

Sementara Slamet PH (2006) yang dikutip oleh Sagala (2009: 38) mengemukakan bahwa kompetensi sosial terdiri atas subkompetensi, yaitu

1. memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2. melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya.
3. membangun kerja tim *(teamwork)* yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
4. melaksanakan komunikasi (oral. tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
5. memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya.
7. melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penguasaan terhadap kompetensi sosial dapat membantu guru untuk mampu berkomunikasi dan

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2.5 Penelitian yang relevan

Sri Wahyuni (2014) melakukan penelitian "Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa" dan menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa. Namun, kompetensi kepribadian guru bukanlah satu-satunya hal yang bisa memengaruhi akhlak siswa, melainkan masih banyak hal yang juga turut memengaruhi akhlak siswa seperti kebijakan sekolah, teman pergaulan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Nur Syamsi (2014) dalam penelitiannya tentang pengembangan kepribadian guru memaparkan bahwa kepribadian dan karakter guru sebagai pendidik, berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, kepribadian individu merupakan kapasitas psikis yang berkaitan dengan nilai-nlai etis dan tujuan hidup seseorang dan meliputi kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Alimin (2015) dalam penelitiannya menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang masuk kategori baik dan perlu ditingkatkan lagi menjadi sangat baik antara lain: 1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, yaitu sebesar 85%; 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa, yaitu sebesar 88,3%; 3) bangga menjadi guru dan percaya diri sendiri sebesar 89.2%; 4) bekerja mandiri secara professional 88,3%; 5) memahami kode etik profesi sebagai guru 83%, dan terakhir 6) menerapkan kode etik profesi guru sebesar 81,7%.

Sultomi (2013) dalam penelitiannya tentang pengembangan telah menghasilkan model pengelolaan pelatihan motivasional berupa naskah, gambar model pengelolaan, pedoman, dan perangkat pelatihan. Model pengelolaan pelatihan memiliki tingkat kegunaan, kemudahan, kelengkapan, dan keterbacaan "sangat tinggi". Setelah mengikuti pelatihan motivasional, aktualisasi kompetensi kepribadian berada pada kategori "sangat tinggi", berbeda signifikan dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan.

Iin Danis Ariyani (2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru SD PL Sugiyopranoto Kalten cukup menghayati kompentensi kepribadiannya. Meskipun demikian, para guru masih berusaha untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dirasa sangat berpengaruh baik untuk secara pribadi, siswa maupun sekolah. Guru di SD PL

Sugiyopranoto sudah cukup mneghayati kompentensi kepribadiannya meskipun mereka harus terus meningkatkan dan memantabkannya.

Dari hasil penelitian tersebut, belum ada satu pun yang meneliti tentang bagaimana guru sekolah dasar mengembangkan kompetensi kepribadian dan pengaruhnya terhadap kompetensi sosial sehingga belum terungkap bentuk-bentuk atau model – model pengembangan kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menggali bentuk-bentuk atau model – model pengembangan kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh guru sekolah dasar.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguraikan secara mendalam mengenai upaya guru sekolah dasar mengembangkan kompetensi kepribadiannya dan pengaruhnya terhadap kompetensi sosialnya.
2. Untuk mengetahui kendala guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya
3. Untuk mengetahui upaya guru sekolah dasar mengatasi kendala dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh upaya guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadian terhadap kompetensi sosial

3.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan.Kontribusi penelitian ini dapat berupa kontribusi teoritis dan praktis.Dari segi kontribusi teoretis, penelitian ini dapat memberikan dan menambah horizon pendidikan mengenai konsep dan kajian yang terkait dengan upaya guru sekolah dasar untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya dan pengaruhnya terhadap kompetensi sosial.Sementara itu, kontribusi praktis dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa keguruan (calon guru), guru sekolah dasar, kepala sekolah, maupun guru pada jenjang pendidikan lanjut.

1. Bagi mahasiswa keguruan (calon guru)

   Peneltian ini dapat menjadi panduan atau referensi bagi mahasiswa keguruan atau kependidikan dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya
2. Bagi guru sekolah dasar

   Penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi bagi guru sekolah dasar untuk lebih meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosialnya untuk menekan terjadinya tindakan kekerasan terhadap peserta didik agar tidak terjadi kembali
3. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru dan membuat peraturan tentang pendisiplinan peserta didik agar jauh dari tindakan kekerasan

4. Bagi guru jenjang pendidikan lanjut (menengah)

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru jenjang pendidikan lanjut untuk turut serta mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosialnya agar tindakan kekerasan tidak pula terjadi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB IV METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix method* (metode kuantitatif dan kualitatif) dengan model *sequential exploratory*. Penelitian menggunakan metode kualitatif terlebih dahulu kemudian dengan metode kuantitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu guru-guru sekolah dasar di Jakarta dipilih secara acak dengan teknik *snowballing.*

3.3 Prosedur Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan mana dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013: hal 384). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya. Wawancara ini dilakukan secara mendalam yaitu pertemuan dilakukan secara berulang-ulang dengan sumber data atau informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan yang diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri.

b. Metode Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan partisipan, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Untuk pengamatan partisipan ini dilakukan dalam rangka mengamati secara langsung kompentensi kepribadian dan kompetensi sosial guru pada proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil pengembangan kompetensi kepribadian.

d. Metode Angket

Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang komptensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang digunakan untuk memberi interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah) sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.Penelitian ini menggunakan pengecekan dari beberapa sumber data (kepala sekolah dan guru senior/kolega).

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti akan melakukan tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2013: hal 404). Dalam mereduksi data, peneliti akan merangkum, mengambil data pokok dan penting, membuat kategorisasi yang dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai. Setelah mereduksi data, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Setalah mendisplay data, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bukti-bukti yang telah ada.

Adapun untuk menganalisis data kuantitatif, peneliti akan Uji t.

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tentang Latar Penelitian

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mencerdaskan anak bangsa. Sebagaimana tercantum dalam undang – undang pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, guru dituntut untuk menjadi teladan atau contoh yang baik melalui kepribadian yang mantap dan stabil yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku.

Dalam perjalanan menjadi pribadi yang mantap dan stabil, guru mengalami proses pendewasaan dan pemantapan diri melalui serangkaian upaya dan usaha yang dilakukan.

TM adalah salah satu guru sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah swasta di Jakarta yang sudah lima tahun menjadi seorang guru. Menjadi guru adalah cita-citanya sejak kecil. TM mendeskripsikan dirinya sebagai pribadi yang taat beribadah, sebagaimana dalam cuplikan wawancara sebagai berikut :

PEWAWANCARA : *Nah, kalau Ibu melihat Ibu sekarang itu, Ibu seperti apa orangnya?*
TM : *Kalau saya ……. lebih mengutamakan ibadah*.

Selain itu, TM juga dikenal dengan pribadi yang baik hati, disiplin, dan rapi, sebagaimana dalam cuplikan wawancara sebagai berikut:

TM : *Oh, itu. Kalau dari murid saya sih baik, kata dia gitu. Terus, disiplin...*
TM : *……. Rapi gitu.*

TM : *Cueklah gitu. Kalau saya sih udah biasa, he-eh. Terus kadang datang siang, kalau saya kan tepat waktu gitu. Emang dari dulu gitu kan. Maunya ya peraturannya jam sekian, ya saya datang jam sekian gitu.*

Selain TM, SAH juga merupakan seorang guru di Jakarta. Meski tidak berafiliasi dengan sekolah, SAH adalah seorang guru privat dan juga guru pengajar di salah satu lembaga bimbingan belajar online untuk sekolah dasar. SAH sudah menjadi guru sejak 2 tahun lalu. Ketika narasumber ditanya tentang kepribadiannya saat ini, dia menjawab bahwa dia sudah menjadi pribadi yang lebih baik. SAH mendeskripsikan diri sebagai orang lebih sabar, lebih fokus kepada anak didik, emosi yang stabil, disiplin, menjaga sikap, dan lebih jujur. Berikut cuplikan wawancaranya:

SAH : *……. lebih ke kepentingan anak-anak, misalnya anak-anak ulangan atau anak-anak kurang bisa apa. Itu lebih memfokuskan ke situ. …….. Kalau penyabar sih pasti lebih sabar daripada dulu, karena kan pengalamannya juga udah lebih banyak gitu.*

SAH : *Kalau dari orang lain sih menilai saya sekarang saya sudah bisa mengontrol emosi.*

SAH : *Lebih bisa menjaga sikap ……..*

SAH : *…… sekarang lebih tanggung jawab, lebih disiplin sama waktu, lebih rajinlah.*

SAH : *Jadi tidak suka berbohong.*

Selain menjadi lebih jujur, SAH juga menjadi pribadi yang lebih terbuka. SAH mendeskripsikan dirinya bahwa dulu SAH adalah orang yang sok pintar, namun sekarang SAH menjadi lebih terbuka untuk hal-hal yang memang tidak dimengerti.

SAH : *Iya, lebih jujur, lebih terbuka. Kalau memang enggak bisa, kita masih ada waktu belajar sama orang lain; kita jujur kita enggak bisa gitu. Enggak yang sok-sok pinter, enggak. Kalau dulu kan agak-agak gitu.*

Selain kedua narasumber tersebut, SM adalah salah satu guru di sekolah dasar di Gambir, Jakarta Pusat. SM sudah menjadi guru sejak tahun 2000. Di awal karirnya, SM adalah guru untuk sekolah menengah atas (SMA) swasta, bahkan sudah pernah menjadi kepala sekolah di sekolah tersebut. SM mendeskipsikan diri sebagai pribadi yang *supel*, tegas, dan tidak *selfish*. Berikut cuplikan wawancaranya

SM : *Iya, betul. ……. saya termasuk orang yang supel. ….. Artinya saya cepat untuk beradaptasi gitu. Luwes dia bilang untuk... ……*

SM : *…… bahwa saya orangnya tegas. ……..*

2. Temuan Penelitian

Deskripsi data upaya guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya akan dipaparkan dari hasil wawancara

A) Upaya untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian

a. Mengamalkan ajaran agama

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian adalah dengan mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dalam cuplikan wawancara berikut ini

TM:*……. mulai bulan kemarin ya, bulan Dzulhijjah itu udah mulai alhamdulillah bisa puasa Senin-Kamis*.

TM: *Sama tahajudnya juga*.

P : *Membaca Quran setiap habis salat atau gimana, Ibu*?
TM: *Iya, tiap habis salat*

Senada dengan TM, SAH pun juga mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh. Berikut cuplikan wawancaranya

SAH: *…….. saya berusaha untuk salat lima waktu full. Mungkin kalau dulu bolong-bolong, sekarang kalau bisa azan berbunyi saya langsung ke musala; langsung salat.*

SAH: *……., entah baca buku atau baca Quran gitu. Jadi, waktu kosongnya diisi dengan hal-hal yang positif.*

SAH: *Ada efeknya, Pak. Jadi, saya takut bohong, saya takut dosa.*

SAH: *Ya selain itu jadi ada rasa lebih tekun lagi, lebih takwa lagi. Enggak kayak dulu. Kalau dulu kan masih ada beranilah gitu, "Ah, salat lewat biarin aja deh." Kalau sekarang tuh kayak ngerasa "Aduh, ini salat gimana ya? Saya gimana ya belum salat ini nih," belum salat Zuhur nih atau apa gitu. Ada rasa takut. Kalau perubahannya itu, jadi lebih itu, lebih peduli kepada agama, lebih tekun.*

Baik TM maupun SAH mengembangkan kepribadian mereka melalui pengamalan agama dengan sungguh-sungguh, baik itu amalan yang dianjurkan seperti sholat tahajud, puasa senin kamis, membaca Al Quran, atau pun amalan yang diwajibkan seperti sholat lima waktu. Mengamalkan ajaran agama dengan sungguh memang akan berdampak pada sikap sesorang.
Dalam Surat Al Ankabut ayat 45, Allah berfirman yang artinya "…..sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar…". Sholat itu merupakan amalan ibadah yang jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Adapun maksud dari keji adalah sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Sedangkan maksud munkar adalah segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat satu masyarakat. (Shihab, 2002. hal 506-507). Namun, banyak manusia yang sholat namun tetap melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini berarti sholat yang dikerjakan belum khusuk atau belum terinternalisasi dalam dirinya, sehingga sholat yang khusuk yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana pendapat Irwanti (2014) dalam penelitiannya bahwa sholat yang khusuk berkorelasi positif pada kesejahteraan psikologi. Salah satu makna kesejahteraan psikologi adalah hubungan yang positif dengan orang lain (Irwanti, 2014).

Selain itu, mengerjakan sholat lima waktu berkorelasi negatif dengan sifat agresifitas (Arifin, 2015; Mu'arifah dan Martinah, 2004), dan prokrastinasi (Dewi, 2014), yang artinya bahwa semakin rajin manusia menjalankan sholat maka sifat agresitas dan prokrastinasi semakin berkurang. Menjalankan sholat lima waktu juga berkorelasi positif terhadap kedisiplinan seseorang (Mukarromah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa menjalan ibadah sholat lima waktu benar-benar berpengaruh pada perilaku seseorang.

b. Refleksi diri / Instropeksi diri

Upaya ini dilakukan oleh narasumber untuk menjadi guru dengan pribadi yang lebih baik. Refleksi diri atau instropeksi diri akan membantu seseorang melihat apakah yang sudah dilakukannya merupakan langkah yang tepat dan sesuai atau belum. Sebagaimana yang dilakukan oleh narasumber SM. Berikut cuplikannya wawancaranya

SM: *Karena saya harus melihat semua permasalahan itu memang harus dimusyawarahkan, apalagi di rumah ada sosok suami yang pemimpin. Enggak boleh, keinginan saya harus selalu diturutin itu enggak boleh gitu. Nah, itu perlahan-lahan udah mulai diturunkan. Begitupun di sekolahan, udah mulai tuh.*

SM: *……. Nah, yang kecil ini yang saya tahu. Akhirnya "Oh, iya ya. Ketika saya begini itu ternyata anak saya enggak suka, berarti anak saya juga di sekolah enggak suka." .....*

Begitu juga SAH, menyampaikan bahwa refleksi diri dan instropeksi diri dapat mengembangkan kepribadiannya

SAH: *Maksudnya gini. Semakin kita dewasa kayaknya hal-hal yang enggak penting atau hal-hal yang harus kita ubah itu ya harus kita ubah dengan diri kita sendiri. Kan semakin dewasa pasti kita harus lebih baik dari sebelumnya, dari segi sifat, sikap. Begitu. Biar membedakan dibanding dulu dan sekarang.*

SAH: *Kalau yang paling saya ingat itu cara mengontrol emosi itu kalau misalnya kita sebel sama orang itu jangan langsung diungkapin pakai kata-kata yang bisa membuat hati mereka sakit. Jadi, lebih baik kita cari tahu dulu, kita intropeksi dulu ke diri kita, siapa tahu kita yang salah.*

Refleksi diri dan instropeksi diri dilakukan oleh SM dan SAH untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Refleksi diri dan instropeksi diri ini meliputi tentang posisi diri sendiri, sebagaimana SM yang tidak menjadi egois setelah menikah, dimana posisi suami adalah pemimpin sehingga SM menjadi tahu diri. Selain itu, SM juga menjadi lebih baik setelah merefleksi terhadap respon anaknya. SAH melakukan instropeksi diri untuk melihat kembali apa yang telah dilakukannya.

Shahabat Nabi, Umar bin Khattab selalu mengingatkan "Haasibu anfusakum Qabla antuhasabu" yang artinya hitunglah diri kalian sebelum datang hari perhitungan yang sesungguhnya. Nasehat itu ditujukan untuk manusia agar selalu melakukan muhasabah atau refleksi diri tentang apa yang telah dilakukannya. Refleksi diri akan memunculkan kesadaran diri, sehingga dengan kesadaran diri mempunyai korelasi negatif dengan prokrastinasi (Irawati, 2015). Prokrastinasi adalah menunda-nunda kegiatan. Kesadaran diri yang timbul dari refleksi diri akan dapat meningkatkan kinerja seseorang. Sastrawinata (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran diri berkorelasi positif dengan kinerja.

c. Aktif Komunitas/kegiatan rutin keagamaan

Ikut aktif alam kegiatan komunitas baik dalam kegiatan keagamaan ataupun yang lainnya juga berdampak pada pengembangan kompetensi kepribadian. Sebagaimana cuplikan wawancara berikut:

TM: ..... *Pengajian juga paling sebulan sekali gitu, ……*
TM: *Di lingkungan rumah. Terus, kadang dari yayasan juga ada*
TM: *Ada. Ada yang tadinya saya tidak tahu zikir jadi tahu zikir yang bermanfaat, zikir harian...*

Sejalan dengan TM, SM pun mengikuti kegiatan dari komunitas sekolah yaitu pengajian rutin. Berikut cuplikan wawancaranya:

SM:..... *Itu kan sebulan sekali, Pak. Sebulan sekali itu ada pengajian dari komite, dipanggil dari luar. Dari luar misalnya pengawas agama Islam.*

Aktif mengikuti kegiatan komunitas dalam bentuk kegiatan rutin baik keagamaan ataupun yang lainnya dapat mengembangkan kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh TM bahwa kegiatan rutin dalam bentuk pengajian akan memberikan ketenangan batin dengan bacaan-bacaan atau dzikir yang dibacanya. Namun, menurut SM, kegiatan rutin seperti itu dapat mengembangkan kepribadian seseorang meskipun tidak terlalu signifikan. Aktif dalam sebuah organisasi atau komunitas mempunyai korelasi yang signifikan dengan regulasi diri, yang mana regulasi diri adalah salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian (Anggareni and Hartanto, 2016).

d. Membaca buku/tulisan tentang pengembangan diri

Membaca buku pengembangan diri akan membantu guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian, khususnya bagi SAH. Berikut cuplikan wawancaranya:

SAH: *Baca buku apa aja, misalnya buku pelajaran anak-anak murid atau buku pelajaran tentang pengembangan diri atau buku pelajaran tentang agama-agama gitu*

SAH: *Judul bukunya kalau enggak salah, apa ya, "Cara Jitu..." Saya lupa, Pak. "Cara Jitu Untuk Menjadi Pribadi yang Sukses", kalau enggak salah ya*

Selain membaca buku cetak, SAH juga membaca blog-blog, berikut cuplikan wawancaranya:

SAH: *Misalnya, blog-blog gimana caranya mengatur emosi gitu, atau gimana caranya supaya membuat orang tidak sakit hati kepada kita. Begitu. Saya suka cari-cari aja di internet*.

Membaca buku atau tulisan artikel / blog tentang pengembangan diri dan kemudian menerapkannya memang akan membantu mengembangkan kompetensi kepribadian guru. Sebagiamana yang dilakukan oleh SAH yang telah mengakses blog seseorang di internet dan membaca blog tentang cara mengontrol emosi.

Membaca buku memberikan manfaat yang sangat banyak. Ngalim Purwanto (1997) menjelaskan beberapa manfaat membaca buku, diantaranya adalah memperbaiki akhlak dan bernilai agama, jika yang dibaca adalah buku – buku yang bernilai etika ataupun keagamaan. Tentunya buku pengembangan diri juga akan memberikan manfaat bagi yang membacanya.

B) Kendala yang Dihadapi oleh Guru

Dari ketiga narasumber yang telah diinterview secara mendalam, hampir tidak mengalami kendala, kecuali kendala yang alami oleh SM. Berikut cuplikan wawancaranya:

SM: *Kalau sejauh ini sih pembiasaan yang hari Jumat itu enggak kelihatan signifikan mengubah guru ya, kenapa? Karena yang disampaikan itu adalah temannya. ……, kecuali kita manggil seseorang... Itu kan sebulan sekali, Pak. Sebulan sekali itu ada pengajian dari komite, dipanggil dari luar. Dari luar misalnya pengawas agama Islam.*

SM : *Kadang suka ini, Pak. Ketika saya ingin menjadi lebih baik itu kadang suka enggak enak gitu, perasaannya suka enggak enak gitu*.

SM: *Enggak enaknya tuh misalnya begini ya. Saya mengajarkan ke anak-anak itu kayak misalnya "Habis makan, kita salat Duha dulu ya." Itu kelas saya tuh. Entar ada yang nanyain "Itu ngapain sih anak-anak kelas Ibu?" "Disuruh*

salat Duha tuh, Bu Sri." "Apaan anak..." Ada yang begitu. Kadang saya suka enggak enak ya gitu kan. Begitu. Suka enggak enak

Dari apa yang disampaikan oleh SM, kendala yang dialaminya adalah diremehkannya seorang teman ketika menyampaikan satu kebaikan. Hal ini terjadi karena yang menyampaikan kebaikan itu adalah teman sendiri, sehingga hal yang dilakukan adalah dengan memanggil orang dari luar baik itu dari Komite Sekolah ataupun seseorang dari DKM suatu tempat peribadatan. Selain itu, kendala yang dialami oleh guru adalah cibiran-cibiran dari kolega ketika guru tersebut mengajak kepada kebaikan. Hal ini berarti kolega di sekolah tidak memberikan dukungan atau support terhadap guru yang ingin mengembangkan kompetensi kepribadian.

C) Pengaruh Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kompetensi Sosial

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruhnya, uji regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows release 23*, adapun perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Kompetensi Sosial	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,291	8,233		,764	,452
	Kompetensi Kepribadian	,814	,142	,748	5,752	,000

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial

Diketahui nilai konstan (a) sebesar 6,291 dan nilai b atau koefisien regresi sebesar 0,814, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis

$\acute{Y} = a + bX$
$\acute{Y} = 6,291 + 0,814X$

Persamaan tersebut dijelaskan bahasa nilai konstanta sebesar 6,291 yang berarti bahwa mengandung nilai konsisten variabel upaya mengembangan kompetensi kepribadian, sedangkan untuk koefisien regresi X sebesar 0,814 atau meningkat sebesar 81,4%. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai pengaruh positif.

2) Uji t

Hasil analisis uji t pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 2
Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Kompetensi Sosial	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,291	8,233		,764	,452
	Kompetensi Kepribadian	,814	,142	,748	5,752	,000

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 0,3739. Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji t untuk upaya guru SD mengembangkan kompetensi kepribadian (X) diperoleh t_{hitung} = 5,752 > t_{tabel} = 0,3739 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan t_{hitung} signifikan, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependent.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahu sebarapa besarnya prosentase hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Besarnya persentase pengaruh variabel independe terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Angka koefisien determinasi dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS *for windows release 23*, dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748[a]	,560	,543	4,77033

a. Predictors: (Constant), A

Berdasarkan perhitingan diatas, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angak sebesar 0,543 atau 54,3% , yang berarti bahwa variasi variabel

kompetensi sosial guru dapat dijelaskan oleh variable upaya menngembangkan kompetensi kepribadian. Sisanya 55,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar dari variabel penelitian ini.

B. Luaran yang dicapai :
   a. Laporan Penelitian
   b. Proceeding di International Conference Primary Education Pivotal Literature and Research Universitas Negeri Semarang 2018
   c. Publikasi di Jurnal Holistika (draft)
   d. HKI

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sementara bahwa

1. Model atau bentuk pengembangan kepribadian guru meliputi pengamalan agama dengan seungguh-sungguh, baik itu amalan yang dianjurkan seperti shoalat tahajud, puasa senin kamis, membaca Al Quran, atau pun amalan yang diwajibkan seperti sholat lima waktu. Mengamalkan ajaran agama dengan sungguh memang akan berdampak pada sikap sesorang. Selain itu, Refleksi diri dan instropeksi diri yang meliputi tentang posisi diri sendiri, dan melakukan instropeksi diri untuk melihat kembali apa yang telah dilakukannya. Di samping itu, ikut aktif terlibat dalam kegiatan komunitas dalam bentuk kegiatan rutin baik keagamaan ataupun yang lainnya dapat mengembangkan kompetensi kepribadian guru karena kegiatan rutin dalam bentuk pengajian akan memberikan ketenangan batin dengan bacaan-bacaan atau dzikir yang dibacanya. Dan upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan komptensi kepribadian adalah membaca buku dan mengakses blog seseorang di internet dan membaca blog pengembangan diri dan menerapkannya, seperti tentang cara mengontrol emosi, Cara Jitu Untuk Menjadi Pribadi yang Sukses
2. Kendala yang dialaminya adalah diremehkannya seorang teman ketika menyampaikan satu kebaikan. Hal ini terjadi karena yang menyampaikan kebaikan itu adalah teman sendiri, sehingga hal yang dilakukan adalah dengan memanggil orang dari luar baik itu dari Komite Sekolah ataupun seseorang dari DKM suatu tempat peribadatan. Selain itu, kendala yang dialami oleh guru adalah cibiran-cibiran dari kolega ketika guru tersebut mengajak kepada kebaikan. Hal ini berarti kolega di sekolah tidak memberikan dukungan atau support terhadap guru yang ingin mengembangkan kompetensi kepribadian
3. Bahwa upaya guru dalam mengembangakan kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial. Adapun besaran kontribusi tersebut dilihat dari koefisien determinasi sebesar 54,3%.

B. Saran

1. Bagi guru penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan atau membuat program pengembangan kompetensi kepribadian guru
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dilanjutkkan dnegan objek penelitian yang berbeda karena penelitian ini hanya terfokus pada guru pada sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

Alimin. 2015. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 3 No 1 Januari 2015.

Arifin, S. 2015. *Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. Skripsi. Unpublished

Ariyani, I.D. 2016. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V di SD PL Sugiyopranoto Klaten. Skripsi. Universitas Sanata Darma. Unpublished.

Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Press

Darajat, Z. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Gordon, T. 1997. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hutagalung, I. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks

Irwanti, M. 2014. *Hubungan antara Kekhusyukan Sholat dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa UMS Surakarta*. Surakarta. Skripsi. Unpublished

Irawati, D. 2015. Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.

Mukaromah, M. 2015. *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*. Skripsi. Unpublished

Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mu'arifah, A. & Martaniah, S.M. (2004) Hubungan Keteraturan Menjalankan Sholat dan Puasa Senin Kamis dengan Agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychologycal Journal*. Vol.1, No 2 Agustus 2004

Nursyamsi. 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol 21 No 1.

Priansa, D.J. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru.* Bandung: Alfabeta

Purwanto, M.N. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Kosta Karya

Sagala, S. 2009.*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, W. 2008.*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media group

Sastrawinata, H. 2011. Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Ketrampilan Sosial terhadap Kinerja Auditor Pada KAP di Kota Palembang. *Sosialita*. Vol 1 No 2

Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati

Soetopo, H. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Sultomi. 2013. Pengembangan Model Pengelolaan Pelatihan Motivasional untuk Mendorong Aktualisasi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*Jilid 19, No 1

Wahyuni, S. 2014. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif. Unpublished.

Zahroh, A. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalime Guru*. Bandung: Yrama Widya.

http://www.psikologmalang.com/2013/02/fenomena-kekerasan-guru-pada-murid.html?m=1, diakses pada 3 Juni 2017, pukul 20.30 WIB.

http://radarbanyumas.co.id/sidang-kasus-dugaan-kekerasan-guru-terdakwa-tidak-sengaja-menendang-korban/, Sabtu, 13 Agustus 2006, diakses pada 3 Juni 2017, pukul 20.45 WIB.

https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3416935/kasus-oknum-pukul-siswi-sd-tidak-dilaporkan-polisi, Rabu, 8 Februari 2017, diakses pada 3 Juni 2017, pukul 21.00 WIB.

www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/, 14 Juni 2015, diakses pada 3 Juni 2017, pukul 21.20 WIB.